

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memegang peranan penting dalam Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran untuk menunjang kelancaran pembangunan di Indonesia secara keseluruhan. Sumber daya manusia unggul merupakan persyaratan utama bagi terwujudnya bangsa dan negara yang maju. Berapapun besar sumber daya alam (SDA), modal sarana prasarana yang tersedia, pada akhirnya di tangan SDM yang handal sajalah target pembangunan bangsa dan negara dapat tercapai. Dalam perspektif berpikir seperti ini, suatu bangsa tidak dapat mencapai kemajuan tanpa adanya suatu sistem pendidikan yang baik.

Pendidikan adalah modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul. Dunia pendidikan yang utama adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga alternatif pelayanan pendidikan. Sekolah sebagai suatu lembaga tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk mengemban misi, mewujudkan visi, mencapai tujuan, dan menjalankan fungsinya sekolah memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial maupun non finansial.

Guru merupakan salah satu SDM yang ada dalam lembaga pendidikan. Kinerja guru di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat (1) menjelaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Sehingga, guru yang profesional sangat berpengaruh bagi perkembangan diri siswanya dan perkembangan masyarakatnya. Tugas utama guru tersebut merupakan indikator yang akan dijadikan untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Profesionalitas guru dituntut tentunya melalui sebuah pendidikan yang baik dan bermutu dimana latar belakang dari guru tersebut merupakan suatu pondasi penting untuk menjadikannya guru yang profesional. Berkaitan dengan hal tersebut, Nana Sudjana memaparkan beberapa kriteria guru profesional, yaitu; a) menguasai materi pelajaran dan mampu mengeksplorasi materi pelajaran. b) mampu menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada tiap anak sesuai dengan minat, bakat, kepribadian dan sikap kepribadian anak lainnya. c) mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan model teoritis maupun praktis. d) Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru yang berkaitan dengan perubahan sistem dan beberapa kebijakan tertentu maupun keberadaan situasi tertentu dilingkungan profesinya.¹

Profesionalisme guru tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku para pemimpin dalam mengarahkan dan mengendalikan para bawahan untuk mengikuti kehendaknya dalam mencapai suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan cara

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*; (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 20-22

yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Cara dalam mempengaruhi bawahannya akan menciptakan budaya dari organisasi yang dipimpinnya.

kepemimpinan sebagai proses yang mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.² Definisi tersebut mencakup upaya yang tidak hanya untuk mempengaruhi dan memfasilitasi pekerjaan kelompok atau organisasi.

Hakikat kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Yang dimaksud kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan Pengaruh dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif.³ Sehingga kepemimpinan sebenarnya dapat berlangsung di mana saja, karena kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu maksud. Di dalam rumah tangga ada kepemimpinan orang tua, di pesantren ada kepemimpinan kyai, di perusahaan ada direktur, dan di sekolah ada kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut profesional dalam menjalankan segala tugasnya demi kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

Berkaitan tentang tugas-tugas kepala sekolah tersebut juga dijelaskan

² Gary Yukl A, *Leadership Organizatio*, (New York:Prentice Hall, 2005), 8

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 88.

dalam Al Qur'an pada surat Al Baqoroh ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Dari ayat di atas memiliki tafsir yakni: Allah mengajari Nabi Adam berbagai nam makhluk yang telah diciptakanNya. Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut.

Setelah Nabi Adam diberi ilmu oleh Allah, kemudian beliau mengajarkannya kepada para malaikat beberapa nama tersebut. Di dalam pengajaran dan penuturan Nabi Adam kepada malaikat ini terkandung tujuan untuk memuliakan kedudukan manusia sebagai khalifah. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa dalam memegang tugas kehalifahan untuk mengatur kehidupan, menata peraturan-peraturan dan menegakkan keadilan itu diperlukan pengetahuan khusus yang membidangnya, di samping adanya bakat yang dimiliki.⁴

Peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seperti yang dijelaskan oleh Dinas Pendidikan dalam Mulyasa diantaranya sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator*.⁵ Peran atau indikator tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Prioritas utamanya yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar dengan memperbaiki

⁴ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz I*, 140

⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2004),

profesionalisme guru yang menanganinya.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam dunia pendidikan. Guru terbantu untuk melakukan inovasi pembelajaran kepada peserta didik.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi lebih dari itu kepala sekolah merupakan pemimpin keseluruhan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan seperti perencanaan, pembinaan karir, koordinasi, dan evaluasi.⁶ Apalagi, dalam era desentralisasi saat ini, kepemimpinan lembaga pendidikan dijalankan secara otonom yang memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah untuk mengelola lembaga yang dipimpinnya sesuai dengan visi kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai supervisor yang bijaksana harus mampu merencanakan apa yang akan dilakukan sebagai alternatif pemecahan permasalahan yang muncul dikalangan guru secara kooperatif dan saling bekerja sama dalam menyesuaikan rencana dan situasi baru yang muncul.

Supervisi akademik merupakan kegiatan bantuan yang diberikan oleh

⁶ Baharudin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan*, (Malang: Jurnal Al Harokah Vol. 63, No. 1, 2006), 19

kepala sekolah (supervisor) kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru terutama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, melainkan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor, mempunyai kompetensi yang harus dimiliki berdasarkan permen nomor 13 tahun 2007 adalah (1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan (3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan Pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.⁷

Guru memiliki potensi yang besar pada dirinya masing-masing, namun potensi tersebut belum dinyatakan pada aktivitas kegiatan mengajar secara penuh karena belum memperoleh rangsangan dan motivasi dari pengawas selaku pimpinan sekolah maupun seniornya. Kepemimpinan pembelajaran merupakan kemampuan dalam mempengaruhi mereka untuk memberi motivasi dan menyadarkan supaya guru-guru bekerja dengan sepenuh

⁷ J. H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 73

kapasitas kemampuan. Kepala Sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru.

Motivasi kerja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal tersebut berarti bahwa motivasi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya profesionalisme seorang guru. Sebagai tenaga profesional kependidikan guru memiliki motivasi kerja yang berbeda antara guru satu dengan yang lain. Hal ini akan berakibat adanya perbedaan dan peningkatan mutu pendidikan. Motivasi kerja merupakan dorongan untuk bekerja, atau unsur yang membangkitkan, mengarahkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.⁸

Motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Di dalam memberikan motivasi, tidak akan lepas dari rencana untuk memenuhi kebutuhan materi dan non materi yang meliputi kebutuhan akan keberadaan termasuk di dalamnya kebutuhan fisik dan kebutuhan rasa aman, yang mana akan merangsang seorang guru untuk melakukan tindakan atau pekerjaan, kebutuhan akan keterkaitan termasuk didalamnya kebutuhan akan pergaulan di dalam kelompok atau lingkungan, dan kebutuhan akan pertumbuhan yang jelas dan pasti, yang akan memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki didalam suatu organisasi dan pada akhirnya akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik lagi.

Mengingat guru sebagai ujung tombak yang tidak terlepas dari

⁸ Hikmat, *Manajemen pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 272.

kekurangan dan kelebihan, peranan kepala sekolah sebagai motivator dalam sebuah lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam membina bawahannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan terutama dalam meningkatkan motivasi kerja guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan patut dibanggakan.

Untuk tujuan tersebut diatas, menumbuhkan motivasi kerja guru dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kerja keras kepala sekolah. Seorang pemimpin pendidikan merupakan sentral dari kegiatan yang diprogramkan. Pemimpin merupakan *decision maker* dan juga teladan bagi anak buahnya. Karena itu seorang pemimpin setidaknya dapat memberikan contoh yang baik kepada anak buahnya.

Berdasarkan uraian diatas tentang begitu berpengaruhnya kepemimpinan, supervisi akademik, dan motivasi kerja kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di lembaga pendidikan MAN se-Kabupaten Blitar, dengan alasan untuk membandingkan seberapa besar pengaruh kepemimpinan, supervisi akademik, dan motivasi kerja kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN Se-Kabupaten Blitar.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, MAN Se-Kab. Blitar mempunyai langkah untuk mewujudkan guru yang berkualitas. Langkah tersebut antara lain dengan mewujudkan kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah yang baik atau kondusif di MAN Se-Kabupaten Blitar juga harus mempunyai guru yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan. Berdasarkan pemikiran seperti yang

dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian guna membahas permasalahan yang ada dengan judul "*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar.*"

B. Identifikasi Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan, agar pembahasannya lebih terarah dan untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki bobot validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka dalam tesis ini penulis membatasi masalah hanya pada. Pengaruh Kepemimpinan, supervisi, dan motivasi Kerja Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar. Maka Identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Terhadap Kinerja Guru, Sehingga kinerja Guru Kurang Profesional.
2. Kurangnya Pengawasan Terhadap guru dalam melaksanakan proses mengajar.
3. Rendahnya Motivasi Kerja terhadap Guru sehingga Guru kurang profesional.
4. Kurang motivasi kerja Sehingga guru kurang bertanggung jawab.
5. Kurangnya motivasi kerja sehingga prestasi kerja guru menjadi kurang profesional.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru ini diukur berdasarkan Orientasi Tugas orientasi personal.
2. Pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan adanya penyusunan program supervisi, kunjungan kelas dan pertemuan pribadi .
3. Pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan motivasi kerja intrinsik dan ekstrinsik
4. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, motivasi kerja terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan guru memahami kurikulum memahami metode metode pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, dan disiplin dalam menjalankan tugas.

D. Rumusan Masalah

Menindak lanjuti dari latar belakang yang dideskripsikan di atas maka penelitian ini menitik beratkan pada pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Adakah Pengaruh Kepemimpinan Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar?
2. Adakah Pengaruh Supervisi Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar?
3. Adakah Pengaruh Motivasi Kerja Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar?
4. Adakah Pengaruh Kepemimpinan, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa Paparan Rumusan Masalah tersebut di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah Terhadap profesionalisme guru di MAN se-Kabupaten Blitar
2. Untuk mengukur seberapa besar Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MAN Se-Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MAN Se-Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MAN Se-Kabupaten Blitar

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu konklusi yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pada pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesa merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data.⁹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 65

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas maka dapat di ajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah Terhadap profesionalisme guru di MAN se-Kabupaten Blitar
2. Terdapat pengaruh Supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MAN se-Kabupaten Blitar
3. Terdapat pengaruh Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap profesionalisme guru di MAN se-Kabupaten Blitar
4. Terdapat pengaruh kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah secara bersama terhadap profesionalisme guru di MAN se-Kabupaten Blitar

G. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan Pengaruh dan manfaat seabagi berikut :

1. Secara Teoritis

Jika dalam penelitian ini kepemimpinan kepala sekolah, supervisi akademik, motivasi kerja kepala sekolah terbukti mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme guru, berarti hasil penelitian dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja guru. Selanjutnya penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan menambah kasanah bagi manajemen pendidikan khususnya di wilayah kabupaten Blitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah berguna untuk di jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas manajerial dan dalam mengambil suatu kebijakan untuk memajukan institusi pendidikan yang dipimpin.
- b. Bagi guru berguna sebagai acuan dan motivator dalam meningkatkan kinerja di dunia pendidikan yang pada akhirnya dapat mengantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan.
- c. Bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan pendidikan dengan mensinergikan elemen-elemen penting yaitu kepala sekolah, guru.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berpengaruh dengan kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, dan motivasi kerja terdapa profesionalitas guru.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahi judul Proposal tesis “Pengaruh Kepemimpinan, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MAN Se Kabupaten Blitar” yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi proposal tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

- a. Kepemimpinan adalah usaha yang Islam lakukan untuk memengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan sukarela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan.¹⁰
- b. Supervisi adalah usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan semua fungsi mengajar.¹¹
- c. Motivasi kerja yang dimaksud yaitu dorongan untuk bekerja, atau unsur yang membangkitkan, mengarahkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.¹²
- d. Profesionalisme guru adalah seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial; dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹³

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan secara operasional judul “Pengaruh Kepemimpinan, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MAN Se-Kabupaten Blitar” merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh gaya kepemimpinan, supervisi, dan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan : Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 183.

¹¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 20.

¹² Hikmat, *Manajemen pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 272.

¹³ *Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta, 2005), 14

motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalitas guru di MAN Se-
Kabupaten Blitar (MAN 1 Blitar, MAN 2 Blitar, MAN 3 Blitar).